

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dapat disebut sebagai *zoon educandum*, artinya manusia merupakan makhluk yang dapat dididik. Ketika manusia lahir ke dunia berada dalam keadaan yang lemah dan bergantung pada orang lain, tetapi manusia juga menunjukkan keunikan sesuai dengan takarannya masing-masing. Perkembangannya keunikan atau potensi yang terdapat dalam manusia dapat menjadi positif tetapi juga dapat menjadi negatif. Pendidikan dapat mendidik manusia agar berkembang optimal secara positif sesuai dengan potensinya masing-masing. Pendidikan sendiri adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia, atau dapat dikatakan dengan pendidikan manusia akan menjadi manusia. Sejalan dengan Driyarkara sebagaimana dikutip Kusumawati (2015), menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda, pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut kemudian diwujudkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tahun (2016) tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah (sikap, pengetahuan, keterampilan) secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya sehingga melahirkan kualitas peserta didik yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, keterampilan. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 81A tahun (2016) tentang Implementasi Kurikulum mencantumkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, kemampuan baik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan untuk bermasyarakat, bernegara

(lampiran). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan seyogyanya diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan sebuah model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Model pembelajar merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasi proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan mengajar (Priansa, 2015).

Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Oleh karena itu, sebagai guru juga harus bisa mengembangkan model-model pembelajaran. Dengan demikian, agar dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep-konsep dan cara pengimplementasian model-model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan kondisi-kondisi siswa di kelas. Pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran. Karenanya, model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dikenal dengan model belajar SAVI (*Somatic, Auditorry, Visualization and Intellectually*).

Pendekatan SAVI merupakan sebuah pendekatan dalam belajar yang diperkenalkan oleh Dave Meier. Pendekatan ini menggabungkan empat unsur dalam belajar, Somatis (S) yaitu bergerak, Auditori (A) mendengarkan dan berbicara, Visual (V) melihat dan mengamati, dan Intelektual (I) yaitu kemampuan berpikir

untuk menyelesaikan masalah dan merenunginya (Priansa, 2015). Sudah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran yang menyenangkan tidak lagi cukup, tetapi harus diimbangi dengan kemampuan intelektual siswa untuk memecahkan masalah dan mampu merenunginya, sehingga terjadi perubahan sikap. Menerapkan pendekatan SAVI dalam belajar berarti menggabungkan kemampuan indera siswa untuk lebih memahami suatu materi yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan intelektual siswa.

Setiap pembelajaran hendaknya tercipta beberapa jenis kegiatan, baik itu mendengar, melihat sampai pada tahap mengkreasi sendiri sebuah karya dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Karakteristik dalam model belajar SAVI sudah mewakili semua aktivitas siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Karena siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja, melainkan juga dapat memahami dan mengalami langsung tentang apa yang telah dipelajari. Model belajar tersebut dapat dikatakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah dasar.

Proses pembelajaran di sekolah dasar belum memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan dasar tersebut memerlukan proses pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif menemukan jawaban, berpikir dan memecahkan fenomena dan permasalahan yang dihadapinya. Artinya, bahwa salah satu tujuan akhir dari proses pembelajaran di sekolah dasar adalah siswa memiliki kemampuan dasar dalam memecahkan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah ini sangat penting bagi siswa, karena pada hakikatnya siswa adalah bagian dari masyarakat. Siswa akan selalu menemukan berbagai masalah dalam kehidupannya, baik masalah yang sederhana, kompleks, masalah pribadi dan masalah sosial yang harus dihadapi dan dipecahkannya. Oleh karena itu, diperlukan usaha sejak dini untuk melatih dan mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya akan berpengaruh kepada kehidupannya. Siswa akan merasa kesulitan dalam menemukan solusi dalam permasalahan yang

sedang dihadapinya. Jika siswa merasa tidak kuat dan merasa tidak ada solusi yang tepat, dikhawatirkan mereka akan mencari cara pemecahan masalah yang negatif, seperti mengkonsumsi narkoba, minum minuman keras, kebut-kebutan dan lain sebagainya yang akan merugikan diri mereka sendiri. Kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak menimbulkan masalah baru karena adanya pertimbangan dari berbagai sisi.

Kemampuan komunikasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena dengan komunikasi akan terjadi interaksi timbal balik dan terjadinya transfer informasi. Kemampuan komunikasi yang baik akan memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran dan memudahkannya dalam memberikan penalaran terhadap informasi tersebut. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi atau pesan kepada orang lain dan sebaliknya sehingga apa yang diungkapkan tersebut dapat dipahami dan dimengerti dengan baik. Menurut Elida (2016), menyatakan bahwa “Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. Abdulhak sebagaimana dikutip Elida (2016), berpendapat: “Komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan melalui saluran tertentu untuk tujuan tertentu”.

Ada beberapa alasan peneliti memilih model belajar SAVI ini dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa, di antaranya yaitu karena dengan menggunakan model belajar SAVI ini mampu meningkatkan kreatifitas dan kemampuan psikomotor siswa sebab siswa dituntut untuk melibatkan seluruh indera yang mereka miliki. Selain dari itu juga dengan model belajar SAVI ini mampu meningkatkan dan mempertajam daya konsentrasi siswa dengan penggunaan pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual. Penerapan model belajar SAVI ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menarik dan menyenangkan baik bagi siswa maupun bagi guru, mengingat dalam proses belajar dengan menggunakan model belajar SAVI ini semua siswa dituntut untuk aktif dan

berperan serta dalam proses pembelajaran sehingga kecil kemungkinan untuk siswa hanya diam saja dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pendapat peneliti, model belajar SAVI merupakan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama jika dikolaborasikan dengan model pembelajaran berbasis masalah yang sudah dikenal sebelumnya. Model pembelajaran SAVI memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, semua permasalahan seperti yang diuraikan tersebut terjadi di SD Negeri 2 Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Pada kesempatan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh model belajar SAVI terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Upaya peningkatan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar tersebut diharapkan juga dapat memberikan dampak terhadap kemampuan siswa memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa pun menjadi lebih baik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model belajar SAVI terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model belajar SAVI terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model belajar SAVI terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model belajar SAVI terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi terhadap penulis, mahasiswa, guru, kepala sekolah, akademisi dan semua tenaga kependidikan bahwa inovasi dalam model belajar SAVI dapat menjadi alternatif untuk memupuk kembali kepercayaan peserta didik dalam kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak guru, dapat memberi masukan terhadap proses belajar mengajar yang baik digunakan untuk siswa SD secara lebih menarik dan menyenangkan.
- b. Bagi pihak peserta didik, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa.
- c. Sebagai bahan informasi untuk pengembangan peneliti lain dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan variabel pada karya tulis ini di masa yang akan datang.
- d. Sebagai bentuk kontribusi dalam dunia pendidikan.